

# LEKSIKON HEWAN PENANDA KECERDASAN EKOLOGI BANGSA INDONESIA DALAM PERIBAHASA NUSANTARA

Margono<sup>1</sup> dan Agus Budi Wahyudi<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[margonoazzaky@yahoo.co.id](mailto:margonoazzaky@yahoo.co.id)<sup>1</sup>  
[abw186@ums.ac.id](mailto:abw186@ums.ac.id)<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Penggunaan leksikon hewan dalam peribahasa nusantara sebagai penanda kecerdasan ekologi bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk leksikon hewan penanda kecerdasan ekologi bangsa Indonesia dalam peribahasa nusantara, (2) mendeskripsikan penanda kecerdasan ekologi bangsa Indonesia dalam peribahasa nusantara. Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data berupa leksikon penanda kecerdasan ekologi. Data bersumber dari bahasa tulis dan dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Analisis data memanfaatkan metode padan referensial dan padan pragmatik. Hasil penelitian ini adalah (1) leksikon hewan sebagai penanda kecerdasan ekologi yaitu (a) leksikon hewan buas yang hidup di hutan, (b) leksikon hewan yang dipelihara oleh manusia, (c) leksikon hewan serangga, dan (d) leksikon hewan ekologi air. (2) Penanda kecerdasan ekologi bangsa Indonesia dalam peribahasa nusantara direalisasikan dalam bentuk, karakteristik, dan perilaku hewan yang metaforis. Pemetaforisan 'kehidupan manusia' ke dalam peribahasa sebagai wujud kecerdasan ekologi bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** Leksikon Hewan, Kecerdasan Ekologi, Peribahasa Nusantara

## 1. Pendahuluan

Peribahasa merupakan salah satu produk budaya yang dihasilkan oleh manusia. Produk budaya yang berupa peribahasa dihasilkan atas dasar kecerdasan manusia. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Amstrong (2014:14) kecerdasan manusia mewakili satu set kemampuan yang dibawa untuk menanggung dua fokus utama yaitu penyelesaian masalah, dan penciptaan produk-produk budaya yang signifikan.

Peribahasa sebagai hasil budaya dihasilkan bangsa Indonesia. Peribahasa yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia dari berbagai daerah dikumpulkan di dalam *Peribahasa Nusantara Mata Air Kearifan Bangsa (PNMAKB)*. Latar belakang diterbitkannya *PNMAKB* adalah keberadaan peribahasa daerah sebagai warisan budaya nusantara sangat memprihatinkan. Peribahasa tersebut diabaikan, dilupakan, ditiadakan, dan nyaris tidak digunakan lagi. Peribahasa daerah hampir tidak dipergunakan lagi oleh masyarakat lokal (pengguna awal) hingga di tingkat nasional. Bentuk ungkapan peribahasa nusantara jarang diingat, apalagi mengenai makna

(muatan pesan) yang terkandung di dalamnya. Latar belakang tersebut dipaparkan oleh Iman Budhi Santosa pada bagian pengantar penulis.

Iman Budhi Santosa memaparkan tujuan dan manfaat dari *PNMAKB* adalah mendokumentasikan, merangkum, dan menyajikan nilai kearifan lokal dari berbagai suku bangsa dalam wujud aforisme (pemadatan). Muatan yang ada dalam peribahasa nusantara diharapkan dapat diapresiasi secara regional dan nasional. Peribahasa nusantara memiliki kata mutiara yang dipahami, digemari, dan dipakai oleh masyarakat tempat dilahirkannya kata-kata tersebut. Kehadiran buku ini diharapkan dapat membantu dalam melakukan reposisi, reorientasi, rekonstruksi, reinterpretasi, terhadap kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia. Hal tersebut dimaksudkan untuk menemukan sari-pati nilai yang terkandung di dalamnya sebagai landasan untuk memperkuat dan menyempurnakan wawasan kebangsaan penulis dan pembaca agar lebih berakar, kaya, cerdas, dan mandiri.

Materi peribahasa nusantara yang terdapat di dalam *PNMAKB* dikumpulkan dari berbagai literatur yang sudah diterbitkan maupun berupa manuskrip. Penulis juga menggali dari narasumber, seperti seniman, budayawan putra daerah yang bermukim dan intens berproses di daerahnya, serta lembaga instansi yang memiliki data-data peribahasa yang masih hidup di masyarakat tertentu. Penulisan peribahasa nusantara dicantumkan terjemahan bebas serta kupasan makna singkat dalam bahasa Indonesia.

Peribahasa nusantara dalam *PNMAKB* berkenaan dengan nilai (1) Adat tradisi, (2) Etika dan tata karma, (3) Tutur kata dan bahasa, (4) Tuntunan moral, akhlak, dan budi pekerti, (5) Hubungan sosial, kekerabatan, dan gotong royong, (6) Kerukunan, kemanusiaan, dan tenggang rasa, (7) Tugas dan tanggung jawab kemanusiaan, (8) Musyawarah mufakat, (9) Hukum dan keadilan, (10) Kejujuran, kebenaran, dan kebajikan, (11) Ilmu pengetahuan dan pendidikan, (12) Kebodohan, kemiskinan, dan kesengsaraan hidup, (13) Hubungan orang tua dan anak, (14) Pernikahan dan keluarga, (15) Harta benda dan kekayaan, (16) Rezeki dan mengatur ekonomi, (17) Cita-cita dan tantangan hidup, (18) Sukses dan keberuntungan, (19) Semangat kerja dan perjuangan hidup, (20) Gambaran orang bernasib sial, (21) Kepercayaan dan religiusitas, (22) Kepemimpinan dan kekuasaan, (23) Kritik sosial dan individual, (24) Kewaspadaan dan intropeksi, (25) kepribadian dan harga diri, (26) Menghindari pertengkangan dan konflik, (27) Sikap perbuatan tidak terpuji,

(28) Sifat buruk yang diwaspadai, (29) Situasi buruk yang dihindari, (30) Strategi mengatasi permasalahan hidup dan pekerjaan.

Salah satu kecerdasan yang digunakan untuk menghasilkan peribahasa adalah kecerdasan ekologi. Kecerdasan ekologi didasarkan pada aspek pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan hidup selaras dengan kelestarian alam. Seseorang yang memiliki kecerdasan ekologis paham bahwa perilaku dan tindakannya tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri dan orang lain, melainkan pada lingkungan alam tempat dia tinggal. Kecerdasan ekologis seseorang bersifat kompleks. Kecerdasan tersebut didukung oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, dan bahkan kecerdasan spiritual (Supriatna, 2016:24). Kecerdasan ekologi dalam peribahasa nusantara menarik untuk dikaji. Kecerdasan ini sebagai representasi dari kearifan dan identitas bangsa. Penggunaan leksikon hewan dalam peribahasa nusantara sebagai penanda kecerdasan ekologi bangsa Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk leksikon hewan penanda kecerdasan ekologi bangsa Indonesia dalam peribahasa nusantara, (2) mendeskripsikan penanda kecerdasan ekologi bangsa Indonesia dalam peribahasa nusantara.

Penelitian tentang peribahasa sebelumnya dilakukan oleh Rashid (2012:33) artikel publikasi ilmiah yang diterbitkan dalam *International Journal Of Applied Linguistic & English Literature* berjudul “*Farm ‘ Animal Metaphors in Malay and Arabic Figurative Expressions: Implications For Language Learning*”. *Animals are commonly used in figurative expressions, such as proverbs and idioms. Their features, characteristics, and/or behaviours are employed as metaphors to convey certain meanings. This study sought to examine animal metaphors of Malay and Arabic figurative expressions.* Artikel tersebut menyatakan bahwa hewan yang umum digunakan dalam ekspresi figuratif, seperti peribahasa dan idiom. Bentuk hewan, karakteristik, dan / atau perilaku hewan digunakan sebagai metafora untuk menyampaikan makna tertentu. Penelitian ini mengandung kecerdasan ekologi. Peribahasa nusantara menggunakan leksikal hewan untuk ekspresi figuratif.

Penelitian selanjutnya, Trahutami (2015:69) penelitiannya tentang “Nilai Sosial Budaya Jepang Dalam Peribahasa Jepang Yang Menggunakan Konsep Binatang”. Penelitiannya menyebutkan binatang yang sering muncul dalam data adalah anjing, kucing, burung, ikan, katak, kura-kura, ular, harimau, rase, tanuki,

rusa, dan serangga berbagai jenis. Muatan pesan yang terkandung adalah usaha keras pantang menyerah, membalas budi, realistis dalam hidup, kewaspadaan hidup, ramah dan dekat dengan alam, sikap hormat dan santun. Relevansi penelitian berkenaan dengan penelitian peribahasa yang memiliki unsur ekologis.

Berkenaan dengan kecerdasan ekologi telah diteliti oleh beberapa ahli. Suwandi, dkk, (2015: 359) melakukan penelitian berjudul “Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Buku Teks Bahasa Indonesia Berbasis Kecerdasan Ekologis Bagi Siswa SMP di Surakarta”. Hasil penelitian Suwandi menunjukkan terdapat sembilan elemen komponen kecerdasan ekologi dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) mata pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu komponen yakni memanfaatkan lingkungan secara positif. Perbedaan penelitian Suwandi dengan penelitian ini terletak pada data yang diteliti. Data penelitian ini adalah leksikon penanda kecerdasan ekologi.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan kecerdasan ekologi dalam peribahasa nusantara. Deskriptif yang dimaksud adalah deskriptif kualitatif. Maksudnya, pelaksanaan penelitian mulai dari pengumpulan data sampai penyajian data berwujud satuan lingual atau kode bahasa bukan angka-angka. Data berupa leksikon penanda kecerdasan ekologi. Data bersumber dari bahasa tulis, berupa pustaka *Peribahasa Nusantara Mata Air Kearifan Bangsa* karya Iman Budhi Santoso yang diterbitkan tahun 2016. Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik catat. Keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2007:330). Sesuatu yang lain dalam hal ini adalah teori. Data dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik lanjutan referensial. Metode padan digunakan untuk mengetahui satuan lingual yang mengandung kecerdasan ekologi. Selanjutnya, metode yang digunakan untuk analisis menggunakan metode padan pragmatik. Metode padan dengan teknik pragmatik dimaksudkan untuk mengetahui maksud yang terkandung di dalam peribahasa guna mendeskripsikan penanda kecerdasan ekologi bangsa Indonesia dalam peribahasa nusantara.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Peribahasa Nusantara dalam *PNMAKB* mengandung kecerdasan ekologi. Bentuk satuan lingual kecerdasan ekologi di deskripsikan melalui leksikon yang digunakan dalam peribahasa nusantara. Leksikon kecerdasan ekologi yang digunakan dalam *PNMAKB* yaitu leksikon hewan. Penggunaan leksikon ini sebagai penanda kecerdasan ekologi bangsa Indonesia. Leksikon hewan yang digunakan dalam *PNMAKB* adalah (a) Leksikon hewan buas atau hewan yang hidup di hutan, (b) Leksikon hewan yang dipelihara oleh manusia, (c) Leksikon hewan serangga, dan (d) Leksikon hewan yang hidup di air.

Leksikon hewan buas atau hewan yang hidup di hutan yang sering digunakan dalam peribahasa nusantara yakni kera, harimau, gajah, burung maleo, burung enggang, buaya, dan badak. Hewan buas atau hidup di hutan yang digunakan dalam peribahasa nusantara tersebut ada di hutan Indonesia. Ada beberapa hewan endemik seperti burung enggang yang hidup di kalimantan yang digunakan dalam peribahasa nusantara. Leksikon hewan yang hidup di hutan yang sering digunakan dalam peribahasa nusantara yaitu leksikon kera.

Peribahasa Kaur

*Uluk Be'uk nge'linding jagung*

Seperti kera mengintai jagung

(Santosa, *PNMAKB*, 2016:308)

Maksud peribahasa Kaur di atas adalah orang yang sedang mengalami krisis ekonomi, tidak akan tenang sebelum kebutuhan pokok hidupnya terpenuhi. Kera hewan yang agresif di dalam memenuhi kebutuhan makannya. Kera dikenal sebagai hewan yang tamak. Seperti dalam berita **Merdeka.com**. Kawanan kera ekor panjang ngamuk danjarah makanan warga Gunungkidul. Kera dimetaforkan sebagai seseorang, sedangkan jagung dimetaforkan sebagai kebutuhan pokok (pangan). Penanda kecerdasan ekologi dalam peribahasa Kaur di atas adalah direalisasikan dalam perilaku dan karakteristik hewan yang metafor berkenaan dengan kehidupan manusia kedalam bentuk peribahasa. Pemetamorisan 'kehidupan manusia' ke dalam peribahasa sebagai wujud kecerdasan ekologi bangsa Indonesia.

Leksikon hewan peliharaan yang sering digunakan dalam peribahasa nusantara yakni kambing, kerbau, dan unggas (ayam, itik, dan burung). Hewan

peliharaan yang digunakan dalam peribahasa nusantara adalah hewan yang dipelihara oleh bangsa Indonesia. Penanda kecerdasan ekologi dalam penggunaan leksikon hewan peliharaan adalah merealisasikan perilaku, bentuk, dan karakteristik hewan peliharaan ke dalam peribahasa. Leksikon hewan peliharaan yang sering digunakan dalam peribahasa nusantara yakni leksikon ayam.

Peribahasa Banjar

Turun hayam, naik hayam

Pergi ketika ayam turun dari kandang

Pulang ketika ayam naik ke kandang.

(Santosa, *PNMAKB*, 2016:101)

Maksud peribahasa Banjar di atas adalah orang yang tidak hidup bersosial, tidak mau melibatkan diri dengan gerak kehidupan lingkungannya. Orang yang sibuk bekerja, tanpa memperdulikan kebersamaan dengan tetangga kanan-kiri (melupakan kewajiban sosial sebagai anggota masyarakat). Ayam kampung beraktivitas ketika shubuh atau fajar. Ayam kampung digunakan sebagai tanda fajar telah tiba. Melalui kokok ayam yang menandakan bahwa pagi telah datang. Aktifitas ayam di akhiri saat sore hari yaitu ketika menjelang maghrib. Ayam kampung kembali ke kandangnya. Aktivitas ayam untuk memetaforkan aktivitas kesibukan manusia yang tidak bersosial. Pagi bekerja dan sore pulang ke rumah tanpa memperhatikan lingkungan sekitar. Kecerdasan ekologi yang terkandung dalam peribahasa ini adalah memperhatikan aktivitas hewan yang ada di sekitar manusia (ayam). Aktivitas saat turun dari kandang dan kembali ke kandang.

Leksikon hewan serangga yang digunakan dalam peribahasa nusantara yaitu semut, lalat, tungau, kumbang, dan lebah. Leksikon hewan serangga yang sering digunakan dalam peribahasa nusantara yaitu semut. Berikut penggunaan leksikon hewan serangga semut dan penanda kecerdasan ekologi.

Peribahasa Betawi

Kalau mau *same-same* semut *aje* bisa *mindain* gunung

Kalau mau bekerjasama semut saja bisa memindahkan gunung

(Santosa, *PNMAKB*, 2016:103)

Maksud Peribahasa Betawi di atas adalah jika ada persatuan atau kerja sama, bagaimanapun beratnya, semua pekerjaan bisa dilakukan. Semut adalah serangga sosial. Semut hidup dengan koloni dan sarang-sarangnya yang teratur beranggotakan ribuan

semut perkoloni. Anggota koloni dibagi menjadi ratu semut, semut pejantan, dan semut pekerja. Kemungkinan terdapat koloni semut penjaga. Satu koloni dapat menguasai daerah yang luas untuk mendukung kehidupan semut. Koloni semut disebut “superorganisme” karena koloni-koloni semut membentuk kesatuan (<https://id.wikipedia.org/wiki/Semut>). Kecerdasan ekologi dalam peribahasa betawi adalah memahami dan mendeskripsikan karakter semut sebagai serangga koloni. Semut dimetaforkan sebagai kawanan manusia yang mau bekerja keras dan bekerjasama dalam mencapai hasil.

Leksikon hewan ekologi air yang digunakan dalam peribahasa nusantara yaitu ikan yang hidup di air tawar, ikan yang hidup di air laut, dan penyu. Leksikon hewan ekologi air yang sering digunakan dalam peribahasa nusantara yaitu leksikon ikan yang hidup di air tawar. Berikut penggunaan leksikon yang hidup di air tawar dan penanda kecerdasan ekologi.

Peribahasa Dayak Kendayan

*Amenuba ikatan salubuk*

Jangan menuba ikan salubuk

(Santosa, *PNMAKB*, 2016:104)

Peribahasa Dayak Kendayan di atas maksudnya adalah jangan membuat kegaduhan atau kekacauan di masyarakat yang mendatangkan kerugian bagi mereka dan diri sendiri. Menuba adalah kegiatan mendapatkan ikan dengan cara meracuni ikan melalui akar pohon tuba. Akar tersebut mengandung racun apabila dipukul-pukul kemudian mengeluarkan air berwarna putih seperti susu. Cara mendapatkan ikan seperti ini memungkinkan untuk merusak ekosistem. Kecerdasan ekologi dalam peribahasa Dayak Kendayan adalah memahami dan mendeskripsikan penyelamatan ikan dalam ekologi air tawar.

Penanda kecerdasan ekologi bangsa Indonesia dalam peribahasa nusantara direalisasikan dalam bentuk, karakteristik, dan perilaku hewan yang metaforis berkenaan dengan kehidupan manusia ke dalam bentuk peribahasa. Realisasi dan deskripsi hewan buas, hewan peliharaan, hewan serangga, dan hewan ekologi air yang metaforis. Pemetaforisan ‘kehidupan manusia’ melalui leksikon hewan ke dalam bentuk peribahasa sebagai wujud kecerdasan ekologi bangsa Indonesia.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa bangsa Indonesia memiliki kecerdasan ekologi yang direalisasikan dalam bentuk peribahasa nusantara. Penanda kecerdasan ekologi bangsa Indonesia adalah penggunaan leksikon hewan dalam peribahasa nusantara. Leksikon hewan sebagai penanda kecerdasan ekologi yaitu (a) leksikon hewan buas yang hidup di hutan, (b) leksikon hewan yang dipelihara oleh manusia, (c) leksikon hewan serangga, dan (d) leksikon hewan ekologi air. Leksikon hewan yang digunakan adalah hewan yang ada di nusantara dan terdapat beberapa hewan endemik nusantara. Penanda kecerdasan ekologi bangsa Indonesia dalam peribahasa nusantara direalisasikan dalam bentuk, karakteristik, dan perilaku hewan yang metaforis. Pemetamorisan ‘kehidupan manusia’ ke dalam peribahasa sebagai wujud kecerdasan ekologi bangsa Indonesia.

#### Daftar Pustaka

- Amstrong, Thomas. 2014. *Kecerdasan Jamak dalam Membaca dan Menulis*. Jakarta:Indeks.
- Moelong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/kawanan-kera-ekor-panjang-ngamuk-dan-jarah-makanan-warga-gunungkidul.html>. Diunduh pada 20 Mei 2017 pukul 12.00.
- Rashid, Sabariah Md. 2012. “Farm’ Animal Metaphors in Malay and Arabic FigurativeExpressions” Implications for Language Learning1(7). Diakses pada 6 Maret 2017 ([scholar.google.com.my/citations?user=tDsrhKQAAAAAJ&hl](https://scholar.google.com.my/citations?user=tDsrhKQAAAAAJ&hl)).
- Supriartna, Nana. 2016. *Ecopedagogy Membangun Kecerdasan Ekologi dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, Sarwiji dkk. 2015. *Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Buku Teks Bahasa Indonesia Berbasis Kecerdasan Ekologis Bagi Siswa SMP di Surakarta*. Surakarta: Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra ke-III.
- Trahutami, Sriwahyu Istana. 2015. “Nilai Sosial Budaya Jepang Dalam Peribahasa Jepang Yang Menggunakan Konsep Binatang”. *Jurnal Izumi*5. Diakses Pada 6 Maret 2017 ([ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/article/view/9087](http://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/article/view/9087)).
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Semut>. . Diunduh pada 27 Mei 2017 pukul 12.00.



